

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk melakukan interaksi dengan individu yang lain dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia tidak bisa tergantung dengan dirinya sendiri melainkan juga tergantung pada orang lain yaitu dengan perilaku tolong menolong.

Tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Ada kalanya manusia dihadapkan pada kondisi memberi pertolongan, dan pada saat berikutnya dalam kondisi membutuhkan pertolongan. Tolong menolong sudah merupakan ciri dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun demikian, tidak selamanya seseorang yang membutuhkan pertolongan akan mendapatkan apa yang diinginkan. Karena orang yang diharapkan bisa memberikan pertolongan barang kali tidak sedang berada didekatnya atau bahkan yang bersangkutan juga sedang membutuhkan pertolongan.¹

¹ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 127.

Ada fenomena yang dikenal dengan *kin selection* yang merupakan lawan dari *individual selection*. Seleksi individu merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Darwin yang menyebutkan bahwa untuk bisa melangsungkan kehidupan maka harus bisa lolos dari persaingan. Sedangkan *kin selection* menekankan bahwa untuk mempertahankan kelangsungan hidup harus ada kerja sama antar-individu dan dengan sekitarnya terutama keluarga dan komunitas.²

Perilaku prososial atau tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai segala perilaku yang memberikan manfaat kepada orang lain. Tingkah laku prososial dapat diartikan juga sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain.³ Batson menjelaskan *Prosocial behavior* (perilaku prososial) adalah kategori yang lebih luas. Ia mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong. Banyak tindakan prososial bukan tindakan altruistik.⁴ Tindakan altruistik

² Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Pinus, 2006), h. 73.

³ <http://penjajailmu.blogspot.co.id/2013/03/teori-perilaku-prososial.html> diunduh pada tanggal 3 Maret 2016, pukul 08:38 WIB.

⁴ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau dan David O. Sears, *Psikologi Sosial*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo B. S dari “*Social Psychology*”, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. I, h. 457.

(*Altruisme*)⁵ sendiri menurut David G. Myers adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang.⁶

Suatu tindakan bisa dikatakan altruistik, apabila tergantung pada niat si penolong. Orang asing yang mempertaruhkan nyawanya untuk menarik korban dari bahaya kebakaran dan kemudian dia pergi begitu saja tanpa pamit adalah orang yang benar-benar melakukan tindakan altruistik.⁷ Berbeda halnya dengan tindakan seseorang yang memberikan sumbangan yang besar pada malam amal yang diadakan oleh atasannya dengan harapan akan menimbulkan kesan yang menyenangkan dan berharap akan mendapatkan kenaikan gaji, maka tindakan ini termasuk perilaku prososial tetapi bukan tindakan altruistik dalam arti yang sesungguhnya. Rushton menjelaskan bahwa perilaku prososial berkisar dari tindakan *altruisme* yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan

⁵ *Altruisme* sendiri berasal dari kata “alter” yang artinya “orang lain”. Secara bahasa *altruisme* adalah perbuatan yang berorientasi pada kebaikan orang lain.

⁶ David G. Myers, *Psikologi Sosial*, diterjemahkan oleh Aliya Tusyani, Lala Septiani Sembiring, Petty Gina Gayatri, Putri Nurdina Sofyan dari “*Social Psychology*”, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 187.

⁷ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau dan David O. Sears, *Psikologi Sosial*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo B. S dari “*Social Psychology*”, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. I, h. 457.

menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.⁸

Menurut Faturochman, pengertian perilaku prososial sedikit berbeda dengan *altruisme*, yaitu dengan lebih menekankan pada adanya keuntungan pada pihak yang diberi pertolongan. Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Bentuk yang paling jelas dari prososial adalah perilaku menolong.⁹

Menurut David O. Sears dkk, *Altruisme* ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan).¹⁰ Sedangkan *Altruisme* diartikan oleh Aronson, Wilson, dan Akert sebagai pertolongan yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharap balasan (manfaat) apapun dari orang lain dan tidak memberikan manfaat apapun untuk dirinya.¹¹

Altruisme merupakan sebuah dorongan untuk berkorban demi sebuah nilai yang lebih tinggi, tanpa memandang apakah

⁸ David O. Sears, Jonathan L. Freedman dan L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, diterjemahkan oleh Michael Adryanto dari “*Social Psychology*”, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994), h. 47.

⁹ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Pinus, 2006), h. 74.

¹⁰ David O. Sears, Jonathan L. Freedman dan L. Anne Peplau. *Op. Cit.* h. 47.

¹¹ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 132.

nilai tersebut bersifat manusiawi atau ketuhanan. Kehendak altruis berfokus pada motivasi untuk menolong sesama atau niat melakukan sesuatu untuk orang lain tanpa pamrih.

Dalam Islam sendiri, *altruisme* disebut “al-Itsar”. *Altruisme* tersurat secara jelas didalam Al-qur’an surat Al-Hasyr ayat 9:¹²

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang (Anshor) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka 'mencintai' orang yang berhijrah ke tempat mereka (Muhajirin). Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”¹³

Dalam Tafsir Ath-Thabari ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang Anshor yang telah menempati kota Madinah dan

¹² Imam, Mustofa (2012) *Altruisme Dalam Islam*. Diunduh pada tanggal 3 Maret 2016 dari <http://mushthava.blogspot.co.id/2012/02/altruisme-dalam-islam.html>.

¹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, Alqur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI 2006, h. 436.

telah beriman sebelum kedatangan kaum Muhajirin, mereka mencintai siapa yang berhijrah kepada mereka, yaitu kaum Muhajirin. Dan kaum Anshor sama sekali tidak merasakan kedengkian dalam hati mereka terhadap apa yang diperoleh kaum Muhajirin dari harta *fa'i* (rampasan) dan kaum Anshor lebih mendahulukan kepentingan kaum Muhajirin dengan memberikan sejumlah harta kepada mereka (kaum Muhajirin), sekalipun mereka (kaum Anshor) dalam kesusahan atau mereka (kaum Anshor) sendiri mempunyai keperluan dan tidak berkecukupan. Siapa yang dijaga oleh Allah dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung yaitu yang kekal di dalam surga.¹⁴

Dilihat dari penafsiran ayat diatas, tindakan yang dilakukan oleh kaum Anshor yang menolong dan mengutamakan kaum Muhajirin meskipun kaum Anshor sendiri sedang mengalami kesusahan, tindakan tersebut merupakan suatu contoh tindakan *altruisme*. Tindakan *altruisme* yang dilakukan oleh kaum Anshor menjaganya dari kekikiran dan mereka termasuk orang-orang yang beruntung.

Selain ayat diatas yang menjelaskan keberuntungan dari tindakan *altruisme* atau tolong menolong, maka terdapat juga landasan normatif melalui sabda Nabi saw dalam hadis yang berbunyi:

¹⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, diterjemahkan oleh Fathurrozi dari "*Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an*", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 873-877.

عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (أخرجه البخاري)

Artinya: “Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rosulullah bersabda, “Seorang muslim itu saudara muslim yang lain, ia tidak menzaliminya dan tidak menyerahkannya. Siapa yang ada (untuk membantu) kebutuhan saudaranya, Allah ada untuk kebutuhannya. Siapa yang melapangkan satu kesukaran dari seorang muslim Allah melapangkan darinya satu dari kesulitan-kesulitan di hari kiamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah menutupi (kekurangan)nya di hari kiamat.” (HR. Bukhori)¹⁵

Para altruis adalah orang-orang yang dapat memosisikan diri dihadapan pihak lain. Tindakan seperti ini, cukup berat dan jarang yang melakukannya, maka sangat wajar apabila Allah SWT memberikan pujian dan kabar gembira kepada para altruis bahwa apa yang mereka lakukan adalah tindakan terpuji dan mereka termasuk orang-orang yang beruntung.¹⁶ Secara teoritis kondisi yang demikian sulit didapatkan, terutama pada zaman sekarang. Seandainya ada, frekuensinya sangat kecil. Kemungkinan yang masih banyak adalah menginginkan

¹⁵ Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari*, diterjemahkan oleh Abu Nabil dari “*Jawahir Al-Bukhari wa Syarh Al-Qasthalani*”, (Solo: Zamzam, 2014), Cet. I, h. 495.

¹⁶ Imam, Mustofa (2012) *Altruisme Dalam Islam*. Diunduh pada tanggal 3 Maret 2016 dari <http://mushtava.blogspot.co.id/2012/02/altruisme-dalam-islam.html>.

diperolehnya keuntungan, meskipun jumlahnya sangat kecil dan bukan bersifat material.¹⁷

Tindakan *altruisme* dapat terjadi ketika seorang individu mampu mengalahkan sifat individualistik yang ada pada dirinya. Dengan adanya sikap individualistik yang mengakibatkan semakin tingginya pertimbangan untung rugi dalam setiap perbuatan yang dilakukan, termasuk dalam melakukan tindakan *altruisme* tersebut.

Tiap-tiap individu harus menyadari tanggung jawab yang telah ditentukan oleh Allah. Tanggung jawab dapat diartikan berbagai macam, tetapi yang paling penting adalah upaya untuk menciptakan kesejahteraan bersama dalam lingkungannya. Setiap orang hendaknya membantu meringankan beban orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Islam menganjurkan, hendaknya menciptakan rasa kebersamaan dalam masyarakat dan saling membantu orang-orang yang sedang mengalami kesusahan, karena Allah menjanjikan pahala bagi orang-orang yang mau membantu sesama dengan ikhlas. Sebagaimana firman Allah SWT didalam Al-qur'an surat Ali-'Imran: 134.¹⁸

¹⁷ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Pinus, 2006), h. 73-74.

¹⁸ Arunia Hidayati, *Hubungan Kematangan Beragama Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga Angkatan 2007/2008*. SKripsi. STAIN Salatiga, 2011, h. 1-2.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ

النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Yaitu orang-orang yang berinfaq, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.”¹⁹

Tanggung jawab dalam upaya menciptakan kesejahteraan bersama dalam lingkungan juga harus dilakukan oleh siswa-siswi. Dalam lingkungan sekolah pasti tidak pernah lepas dengan namanya interaksi dengan siswa lain. Dalam interaksi tersebut, siswa harus bisa menjalin hubungan baik dengan siswa lain tanpa memandang sifat, kepribadian, dan agamanya.

SMA N 1 Karanganyar Demak merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa tidak hanya dari satu golongan agama tertentu. Melainkan terdiri dari siswa yang memiliki agama yang berbeda-beda. Oleh karena itu, siswa yang ada disana harus bisa menjalin hubungan baik dengan siswa lain yang berbeda-beda tentunya. Hubungan baik bisa terjalin dengan cara saling menerima dan saling mengasihi satu sama lain. Saling mengasihi tersebut bisa ditunjukkan dengan cara melakukan tindakan *altruisme* atau tolong menolong terhadap siswa lain yang sedang mengalami kesusahan.

¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, Alqur’an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI 2006, h. 53.

SMA N 1 Karanganyar Demak merupakan salah satu lembaga pendidikan yang didalamnya mengajarkan bagaimana berbuat baik kepada orang lain. Salah satu ajarannya yaitu menolong orang lain dengan ikhlas, tanpa mengharap balasan apapun (tindakan *altruisme*). Dengan adanya pendidikan mengenai tindakan *altruisme* atau tolong menolong tersebut, diharapkan siswa-siswi yang ada disana bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi sayangnya tindakan *altruisme* di SMA N 1 Karanganyar Demak masih rendah, bahkan jika ada tindakan tolong menolong hanya mereka lakukan kepada siswa yang kenal atau yang akrab saja. Mereka juga cenderung memilih-milih dalam memberikan pertolongan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan satpam dan beberapa siswa yang ada disana, menunjukkan bahwa di sekolah tersebut terjadi krisis *altruisme*. Berikut ini adalah pernyataan dari satpam dan beberapa siswi tersebut:

Pernyataan dari satpam yang bernama S: “Kemarin ada yang melapor kepada saya, bahwa ada anak yang mengalami kecelakaan.” Kemudian saya bertanya: “Kenapa tidak langsung dibawa ke puskesmas dan malah kesini?” Siswa tersebut berkata: “Dia tidak kenal dengan siswa tersebut, makanya dia melapor ke satpam sekolah.” Dan Satpam tersebut juga berkata: “Siswa tersebut memang melapor kepada saya, tetapi siswa tersebut tidak

membantu untuk menggotong teman yang kecelakaan dan dia hanya melihat saja.”²⁰

Hal lain juga diungkapkan oleh satpam yang bernama M: “Kemarin siang, waktu siswa-siswi bubar sekolah, saya melihat ada siswa yang mengendarai sepeda, siswa tersebut kebetulan badannya gemuk, karena didepan gerbang ada sedikit tanjakan, siswa tersebut tidak kuat dan terjatuh. Tetapi disitu saya tidak melihat ada siswa lain yang menolongnya dan malah mentertawakannya.”²¹

Beberapa siswa menyatakan bahwa: “Kebanyakan dari mereka mau menolong atau meminjamkan sesuatu pada siswa yang sudah dikenalnya.”²²

Melihat pernyataan diatas menunjukkan bahwa masih kurangnya kepedulian siswa-siswi yang ada disana. Masih kurangnya kepedulian tersebut, ditunjukkan dari sikap siswa yang kurang responsive terhadap situasi yang sedang terjadi didepannya, dan mereka juga cenderung memilih-milih dalam memberikan pertolongan. Masih kurangnya kepedulian tersebut, yang mengakibatkan terjadinya krisis *altruisme*. Kepedulian dengan satu sama lain, merupakan suatu sikap yang dapat

²⁰ Wawancara dengan satpam bernama S pada tanggal 5 Maret 2016.

²¹ Wawancara dengan satpam bernama M pada tanggal 5 Maret 2016.

²² Wawancara dengan beberapa siswa di SMA N 1 Karangayar Demak pada tanggal 5 Maret 2016.

memicu terjadinya tindakan *altruisme*. Jika kepedulian itu tidak ada, maka tindakan *altruisme* itu tidak akan muncul. Maka dari itu, untuk meningkatkan kepedulian siswa dan mengatasi krisis *altruisme* tersebut, diperlukan adanya sikap *tasāmuḥ* (toleransi). Sikap *tasāmuḥ* berguna untuk memahami satu sama lain dan dengan begitu siswa mampu menerima sebuah perbedaan yang ada disekitarnya.

Dalam berinteraksi dengan orang lain, baik itu di masyarakat maupun di sekolah salah satu sikap yang harus dimiliki seseorang adalah sikap *tasāmuḥ*. *Tasāmuḥ* secara etimologis adalah mentoleransi atau menerima perkara secara ringan. Secara terminologis berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.²³ Badawi menyatakan bahwa *tasāmuḥ* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *tasāmuḥ* (toleransi) ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.²⁴

²³ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), h. 36.

²⁴ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Semarang, 2012), h. 15.

Orang yang bersifat *tasāmuḥ* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. *Tasāmuḥ* (Toleransi) atau tenggang rasa merupakan wujud pengalaman dalam hidup bermasyarakat yang diajarkan oleh agama Islam. Dalam kehidupan bermasyarakat harus saling menghormati dan menghargai semua perbedaan termasuk perbedaan dalam memeluk agama. Seseorang wajib menghormati satu sama lain. Manusia dapat merasakan bahagia karena hidup bersama dengan yang lainnya. Manusia tidak dapat hidup sendiri di masyarakat tanpa bantuan dan kerjasama dengan manusia lain.²⁵ Dengan adanya sikap *tasāmuḥ* tersebut, seseorang akan saling menghargai, menghormati, dan saling bekerja sama satu dengan yang lain tanpa memandang sebuah perbedaan, dan dengan begitu dapat menghilangkan perselisihan dan permusuhan. Sikap *tasāmuḥ* dapat mendorong seseorang untuk berempati kepada orang lain. Karena orang yang memiliki sikap *tasāmuḥ* akan memahami dan menghormati orang lain, meskipun orang lain berbeda dengan dirinya.

Menurut Sutardi, empati dapat dianggap sebagai kelanjutan dari (toleransi). Empati dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain oleh seorang individu atau suatu kelompok masyarakat. Budaya

²⁵ Ika Setiyani, Dica Lanitaaffinooxy, dan Ismunajab, *Pendidikan Agama Islam*, (Swadaya Murni, 2010), h. 40-41.

orang lain menjadi landasan bersikap dalam setiap interaksi yang terjalin. Empati berpotensi untuk mengubah perbedaan menjadi saling memahami dan mengerti secara mandalam.²⁶ Dengan adanya sikap empati yang merupakan kelanjutan dari sikap *tasāmuḥ* (toleransi) tersebut, maka dengan begitu ada kemungkinan untuk seseorang berniat melakukan suatu tindakan *altruisme* kepada orang lain yang ada disekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti sangat tertarik untuk menguji hubungan antara *tasāmuḥ* dengan *intensi altruisme* pada siswa di SMA N 1 Karanganyar Demak. Maka penelitian ini berjudul: **Hubungan Antara *Tasāmuḥ* Dengan *Intensi Altruisme* Pada Siswa di SMA N 1 Karanganyar Demak.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah Hubungan Antara *Tasāmuḥ* Dengan *Intensi Altruisme* Pada Siswa di SMA N 1 Karanganyar Demak.

²⁶ Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkapkan Keragaman Budaya*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), h. 27.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: untuk menguji secara empiris Apakah Ada Hubungan Antara *Tasāmuḥ* Dengan *Intensi Altruisme* Pada Siswa di SMA N 1 Karanganyar Demak.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana keilmuan terutama dalam pendidikan akhlak dan psikologi sosial, karena penelitian ini sendiri, membahas mengenai hubungan antara *tasāmuḥ* dengan *intensi altruisme*.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menerangkan kepada siswa tentang pentingnya sebuah sikap *tasāmuḥ*. Setelah siswa mengetahui seberapa pentingnya sikap *tasāmuḥ*, maka diharapkan siswa bisa lebih meningkatkan sikap *tasāmuḥ* yang ada didalam dirinya, yaitu dengan lebih menerima, menghormati, menghargai, memahami sebuah perbedaan dan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Dan dengan adanya sikap menerima, menghormati, menghargai dan memahami perbedaan tersebut, diharapkan dapat mendorong siswa

untuk melakukan tindakan tolong menolong, termasuk juga dalam melakukan tindakan *altruisme*.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang peneliti lakukan, mengenai *tasāmuḥ* dan *intensi altruisme* bukan merupakan penelitian yang pertama. Ada beberapa penelitian sebelumnya, yang masih berkaitan dengan judul penelitian yang peneliti lakukan. Beberapa judul penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul: “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Altruisme Pada Remaja di MAN Pakem Sleman Yogyakarta*”.

Penelitian diatas, dilakukan oleh M. Sabiq Nadhim mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dimana Alat pengumpulan datanya menggunakan skala dan sampelnya berjumlah 143 siswa. Hasil statistik penelitian diatas menunjukkan nilai $r = 0,614$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,001$) artinya ada hubungan positif yang kuat serta sangat signifikansi antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel perilaku *altruisme* pada remaja di MAN Pakem Sleman Yogyakarta.

Judul penelitian Hubungan Antara *Tasāmuḥ* Dengan *Intensi Altruisme* yang peneliti lakukan, tidak ada kesamaan secara menyeluruh dengan judul penelitian diatas yang

dilakukan oleh M. Sabiq Nadhim. Dimana penjelasan dari kedua judul penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Kedua judul penelitian tersebut, variabel bebasnya (*independent variabel*) tidak ada kesamaan. Variabel bebas penelitian M. Sabiq Nadhim yaitu kecerdasan emosional sedangkan penelitian yang peneliti lakukan variabel bebasnya yaitu *tasāmuḥ*. Terdapat kesamaan yaitu pada variabel terikatnya (*dependent variabel*). Pada penelitian yang dilakukan oleh M. Sabiq Nadhim variabel terikatnya yaitu perilaku *altruisme*, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan variabel terikatnya yaitu *intensi altruisme*.

Untuk lokasi penelitian sendiri, M. Sabiq Nadhim mengambil lokasi penelitian di MAN Pakem Sleman Yogyakarta sedangkan peneliti sendiri mengambil lokasi penelitian di SMA N 1 Karanganyar Demak.

2. Penelitian dengan judul: *“Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Intensi Altruisme Pada Siswa SMA N 1 Tahunan Jepara”*.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Ahmad Arif mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Alat pengumpulan datanya menggunakan skala. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling* dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 102 dari kelas X-4, X-8 dan X-9. Hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan positif antara kecerdasan emosi

dan *intensi altruisme* pada siswa SMA, dengan hasil analisis dari *product moment* diperoleh nilai $r = 0,502$.

Untuk judul yang kedua ini, perbedaannya pada variabel bebas dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Arif variabel bebasnya yaitu kecerdasan emosi dan pada judul penelitian yang peneliti lakukan variabel bebasnya yaitu *tasāmuḥ*.

Untuk lokasi penelitiannya Ahmad Arif melakukan penelitian di SMA N 1 Tahunan Jepara dan peneliti sendiri melakukan penelitian di SMA N 1 Karanganyar Demak.

3. Penelitian dengan judul: “*Hubungan Kematangan Beragama Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga Angkatan 2007/2008*”.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Arunia Hidayati mahasiswi STAIN Salatiga. Alat pengumpulan datanya menggunakan metode angket, dokumentasi, dan observasi. Dengan subyek penelitian sebanyak 50 responden. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat kematangan beragama dengan perilaku altruistik pada mahasiswa PAI STAIN Salatiga angkatan 2007/2008.

Untuk judul yang ketiga ini, terdapat kesamaan yaitu pada variabel terikatnya (*dependent variable*). Sedangkan

perbedaannya yaitu pada variabel bebas dan sampelnya. Penelitian yang dilakukan oleh Arunia variabel bebasnya, kematangan beragama sedangkan penelitian yang peneliti lakukan variabel bebasnya adalah *tasāmuḥ*. Untuk sampelnya, peneliti sendiri mengambil siswa di SMA N 1 Karanganyar Demak sebagai sampel dan penelitian Arunia, mengambil mahasiswa sebagai sampel penelitiannya.

4. Penelitian keempat dengan judul: “*Hubungan Antara Syukur Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*”.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Fery Widyastuti mahasiswi IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 mahasiswa dan alat yang digunakan dalam pengumpulan datanya yaitu dengan menggunakan skala. Adapun hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik korelasi *Kendall's Tau* diperoleh koefisien korelasi 0,206 dengan nilai signifikansi $0,032 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_a diterima. Ini berarti ada hubungan positif yang signifikansi antara syukur dengan perilaku altruistik pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fery Widyastuti dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada variabel bebas dan sampelnya. Penelitian yang dilakukan oleh Fery Widyastuti variabel bebasnya yaitu syukur sedangkan penelitian yang peneliti lakukan variabel bebasnya yaitu *tasāmuḥ*. Sampelnya sendiri, penelitian Fery Widyastuti menggunakan mahasiswa sebagai sampelnya, dan peneliti mengambil siswa di SMA N 1 Karanganyar Demak sebagai sampelnya. Sedangkan persamaan dari kedua judul tersebut yaitu pada variabel terikatnya (*dependent variable*).

5. Penelitian dengan judul “*Hubungan Antara Self Maturity dan Tasāmuḥ Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang*”.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Hasdian Falasifah Rizqia mahasiswi UIN Walisongo Semarang. Penelitiannya bersifat kuantitatif dengan pendekatan lapangan, dan pengumpulan datanya menggunakan skala. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 51 mahasiswa. Adapun uji hipotesis yang dilakukan menggunakan korelasi *Kendall's Tau* diperoleh koefisien korelasi 0,259 dengan nilai signifikansi $0,014 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_a diterima. Ini berarti ada hubungan positif yang signifikan antara *Self Maturity* dan *Tasāmuḥ* Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf

dan Psikoterapi Angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.

Pada penelitian yang kelima ini, tidak ada kesamaan baik pada variabel bebas maupun pada variabel terikat. Kesamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai *tasāmuḥ*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hasdian Falasifah Rizqia dengan judul: “*Hubungan Antara Self Maturity dan Tasāmuḥ Pada Mahasiswa Jurusan Tasamuf dan Psikoterapi Angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang*”, menempatkan *tasāmuḥ* sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Sedangkan penelitian yang peneliti kaji dengan judul: “*Hubungan Antara Tasāmuḥ Dengan Intensi Altruisme Pada Siswa Di SMA N 1 Karanganyar Demak*”, menempatkan *tasāmuḥ* sebagai variabel bebas (*independent variable*). Sampel penelitian kedua judul tersebut juga berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Hasdian mengambil mahasiswa sebagai sampel sedangkan peneliti sendiri mengambil sampelnya yaitu dari siswa di SMA N 1 Karanganyar Demak.

Dari uraian keempat judul penelitian diatas, menunjukkan bahwa tidak ada satupun dari judul penelitian tersebut yang sama dengan judul penelitian yang peneliti lakukan.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi, terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Bagian Muka

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman deklarasi keaslian, halaman persetujuan pembimbing, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman translitasi, halaman ucapan terima kasih, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, daftar lampiran-lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang menggambarkan tentang latar belakang masalah. Dalam latar belakang masalah, peneliti menjelaskan tentang pemasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang krisis *altruisme*. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi dengan malakukan penelitian tentang *altruisme* dan bagaimana cara mengatasi krisis *altruisme* di SMA N 1 Karanganyar Demak tesebut. Selain Latar belakang masalah diatas, tedapat juga rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (berisi tentang penelitian-penelitian tedahulu, dimana penelitian-penelitian tersebut masih bekaitan dengan judul

penelitian yang peneliti lakukan) dan sistematika penulisan skripsi (berisi struktur penulisan skripsi dan juga menjelaskan mengenai gambaran pokok-pokok dari isi skripsi secara keseluruhan).

BAB II *Tasāmuḥ* dan *Intensi Altruisme*, berisi empat sub bab: sub bab yang pertama yaitu tentang *tasāmuḥ* meliputi: pengertian *tasāmuḥ*, pentingnya berperilaku *tasāmuḥ* dalam kehidupan, berperilaku *tasāmuḥ* dalam kehidupan, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *tasāmuḥ*, beberapa perilaku yang mencerminkan sikap *tasāmuḥ* dan hikmah *tasāmuḥ* dalam kehidupan. Sub bab yang kedua yaitu tentang *intensi altruisme* meliputi: pengertian *intensi*, pengertian *intensi altruisme*, *altruisme* dalam berbagai sudut pandang, karakteristik *altruisme* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *altruisme*. Sub bab yang ketiga yaitu tentang hubungan antara kedua variabel, yaitu hubungan antara *tasāmuḥ* dengan *intensi altruisme*. Sub bab yang keempat yaitu hipotesis, dimana didalamnya berisi dugaan sementara atau kesimpulan yang masih belum sempurna dari penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian, yang berisikan: jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel (berisi tentang jumlah populasi, teknik pengambilan sampel dan berapa banyak sampel yang diambil dalam penelitian ini), Teknik

pengumpulan data (berisi alat pengumpulan data dan sistem skoringnya), uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik analisis data (berisi tentang teknik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis).

BAB IV Hasil dan Pembahasan, berisi tentang gambaran umum SMA N 1 Karanganyar Demak meliputi: sejarah singkat berdirinya SMA N 1 Karanganyar Demak, letak geografis, visi dan misi, jumlah guru, struktur organisasinya, dan sarana prasarana yang ada di SMA N 1 Karanganyar Demak. Selain gambaran umum lokasi penelitian, dalam bab IV ini menguraikan tentang deskripsi data hasil penelitian, uji prasyarat analisis (uji normalitas dan linieritas), pengujian hipotesis penelitian yang menjelaskan tentang diterima atau tidaknya suatu hipotesis, dan yang terakhir yaitu pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata dari peneliti.